

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Jarum Suntik Bergantian Diantara Pengguna Napza Suntik Di Kota Semarang

Heri Winarno^{*)}, Antono Suryoputro^{)}, Zahroh Shaluhiah^{**)}**

^{*)} Dinas Kesehatan Kabupaten Demak Jawa Tengah

^{**)} Magister Promosi Kesehatan Universitas Diponegoro Semarang

ABSTRACT

Background : *The cumulative case of Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) in Indonesia by the year 2007 was reported transmitted mostly through drug injection. We understand that injecting drug users facing a high risk to be infected by HIV / acquired immunodeficiency syndrome from two different source of transmission. First, through needle sharing and second through unsafe sexual intercourse this usually came along the drug use. This study is aimed to analyze factors related to needle sharing practise among injecting drug users in Semarang City.*

Method : *This was an explanatory study, employed a survey method and cross sectional as the research design. Target population in this research was all injecting drug users in Semarang City. There were 75 respondents from 56 minimum sample size required involved in this research, selected by applying snowball sampling technique. Chi – Square analysis and biserial correlation were applied to measure bivariate correlation and logistic regression was used for multivariate analysis.*

Results : *Out of the 75 injecting drug users, 34,7% IDUs experience needle sharing during the last six month. It was found that needle sharing associated with knowledge of HIV/AIDS, perceived barrier of using sterile needle, low self-efficacy, needle exchange program use, availability of sterile needles, voluntary counseling and testing, and peer norms. Needle sharing was also associated with frequency of IDUs met outreach worker, but not associated with perceived susceptibility of HIV, perceived severity of AIDS, and perceived benefit of using sterile needle. Logistic regression found needle sharing to be more likely among injecting drug users have less knowledge of HIV/AIDS and low self-efficacy.*

Key words : *needle sharing practise, injecting drug users, HIV/AIDS*

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkotika di beberapa negara telah menjadi penggerak utama dalam penyebaran *Human Immunodeficiency Virus* (HIV). Penyuntikan heroin menjadi masalah lebih dari 100 negara di seluruh dunia, dan diperkirakan terdapat sekitar 10 juta orang yang menyuntik heroin secara rutin di seluruh dunia. Dari 100 negara tersebut, lebih dari 80 negara diantaranya telah melaporkan infeksi HIV dikalangan pengguna narkoba suntik (Costigan, 2001).

United Nations Joint Programme on HIV/AIDS (UNAIDS) memperkirakan bahwa di seluruh dunia terdapat sekitar 10% infeksi HIV yang berasal dari jarum dan alat suntik lainnya yang tercemar. Di Amerika Utara, penyalahgunaan narkoba suntik menyebabkan sedikitnya 25% kasus AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) sampai tahun 1994, dan merupakan faktor risiko kedua untuk tertular HIV. Di Eropa Timur, penggunaan jarum suntik merupakan faktor penyebab utama penularan HIV. Pada tahun 1997 di Rusia, sebanyak 62% penderita AIDS tertular melalui penggunaan narkotika secara bergantian (Sucahya, 2001).

Sampai dengan Desember 2007 secara kumulatif jumlah orang yang mengidap infeksi HIV dan jumlah kasus AIDS di Indonesia sebanyak 17.207 dengan rincian 6.066 HIV dan sebanyak 11.141 kasus AIDS. Berdasarkan cara penularannya, kasus AIDS kumulatif yang dilaporkan tertinggi melalui penggunaan narkotika suntik 49,9%, dan heteroseksual 41,9%, sedangkan yang melalui homoseksual adalah 3,9% (Ditjen PPM & PL Depkes RI, 2007). Selama sepuluh tahun terakhir terjadi perubahan yang sangat menyolok pada penularan HIV dan AIDS di Indonesia. Pada awal perkembangan AIDS di Indonesia, pola penularan didominasi heteroseksual dan homoseksual, namun sejak tahun 2005 didominasi oleh pengguna napza suntik (penasun).

Saat ini, semakin banyak orang yang berisiko terkena HIV dan AIDS dengan terus

bertambahnya masyarakat yang mengkonsumsi narkotika melalui jarum suntik. Menurut estimasi Departemen Kesehatan Republik Indonesia, pada tahun 2006 jumlah estimasi pengguna napza suntik di Indonesia berkisar antara 190.000-247.000 orang (Depkes RI & KPAN, 2006).

Pengguna napza suntik menghadapi dua risiko untuk terkena HIV/AIDS. Pertama, melalui jarum dan alat suntik yang tercemar yang digunakan secara bersama-sama. Kedua, melalui hubungan seksual terutama bagi mereka yang melakukannya dengan lebih dari satu pasangan, atau tanpa menggunakan kondom (Turner CF., 1989).

Penggunaan jarum suntik secara bersama sudah umum pada pengguna napza suntik (Turner CF., 1989). Hasil Survey Nasional Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba pada Kelompok Rumah Tangga tahun 2005, menunjukkan bahwa dari responden penyalahgunaan, 12% pernah memakai napza suntik dan 7% sampai sekarang masih aktif. Sebagian besar pengguna napza suntik ini pernah menyuntik bersama dalam kelompok, dan hampir separuh dari mereka masih menyuntik bersama dalam setahun terakhir. Pada sampel di rumah kos, 36% penyalahgunaan pernah memakai napza suntik dan 11% sampai sekarang masih aktif menyuntik. Hampir separuh pengguna napza suntik pernah menyuntik bersama dalam kelompok atau menggunakan jarum suntik bekas. Jenis narkoba yang paling banyak disuntikkan adalah heroin (Utomo, Budi., 2005).

Berdasarkan hasil Survei Surveilans Perilaku (SSP) di tiga kota di Indonesia tahun 2002 - 2003 menunjukkan bahwa 84,5% pengguna napza suntik menggunakan jarum yang telah digunakan orang lain untuk menyuntik selama seminggu terakhir (Pisani E, 2003). Hasil Survei Surveilans Perilaku (SSP) tahun 2004 - 2005 di Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya dan Denpasar, diketahui bahwa hanya 17,5% penasun yang menyuntik aman, yaitu selalu membawa jarum suntik sendiri, dengan persentase tertinggi adalah

kalangan penasun di Jakarta (25%) dan paling rendah adalah kalangan penasun di Denpasar sebesar 12% (Depkes RI, 2006).

Di Jawa Tengah, jumlah kumulatif kasus HIV dan AIDS sampai dengan 31 Desember 2007 mencapai 1.447, yang terdiri dari 1.122 pengidap HIV dan 335 kasus AIDS. Berdasarkan faktor risiko penularan AIDS terbanyak adalah dari heteroseksual 208 kasus (62,28%), *Injecting Drug User* 99 kasus (29,64%), homoseksual 12 kasus (3,56%), perinatal 12 kasus (2,59%) dan transfusi 3 kasus (0,90%).

Kota Semarang menduduki peringkat pertama berdasarkan jumlah penderita HIV dan AIDS di Jawa Tengah. Di Kota Semarang sampai dengan Desember 2007 jumlah kasus HIV dan AIDS mencapai 505, yang terdiri dari 475 kasus HIV dan 33 kasus AIDS (KPA Kota Semarang, 2008). Berdasarkan faktor risiko penularan AIDS terbanyak adalah dari heteroseksual 18 kasus (54,55%), *Injecting Drug User* 7 kasus (21,21%), homoseksual 3 kasus (9,09%), dan biseksual 2 kasus (6,06%).

Penanganan kasus Narkoba di Jawa Tengah sejak tahun 2001 – 2006 cenderung mengalami peningkatan apabila dilihat dari jumlah penangkapan. Dari 2003 sampai dengan 2006 sebagian besar tersangka adalah konsumen (71,91%), 27,44% distributor, dan sisanya adalah kultivasi dan produsen. Kasus narkoba paling banyak ditemukan di Kota Semarang dan sekitarnya dengan rata-rata 72,5 kasus setiap tahun (Bidang Litbang & Info BNP Jateng, 2006). Berdasarkan estimasi Departemen Kesehatan, pada tahun 2006 dari 7.910 jumlah pengguna napza suntik di Jawa Tengah sebanyak 1.860 (23,51%) terdapat di Kota Semarang.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Sutriswanto (2003) terkait dengan perilaku IDU dalam menghadapi bahaya HIV/AIDS di Kota Semarang (study kualitatif), diketahui bahwa pada umumnya subyek penelitian jarang mempraktekkan penggunaan jarum suntik yang

benar-benar steril.

Dari uraian diatas dirumuskan masalah : “faktor-faktor apa yang berhubungan dengan praktik penggunaan jarum suntik bergantian diantara pengguna napza suntik di Kota Semarang?”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian *explanatory*, dan merupakan penelitian survei dengan pendekatan belah lintang (*cross sectional*).

Sampel penelitian sebanyak 75 pengguna napza suntik di Kota Semarang, yang diperoleh dengan teknik pencuplikan bola salju (*snowball sampling*) pada bulan Agustus – September 2008. Pengambilan sampel dimulai dari beberapa orang yang memenuhi kriteria, kemudian subyek tersebut diminta memberikan keterangan tentang subyek-subyek lainnya yang masih menggunakan napza melalui penyuntikan dalam enam bulan terakhir, tinggal di Semarang dan bersedia diwawancarai.

Variabel terikat dalam penelitian meliputi penggunaan jarum suntik bergantian, sedangkan variabel bebas meliputi pengetahuan tentang HIV/AIDS, persepsi kerentanan terhadap HIV/AIDS, persepsi keparahan HIV/AIDS, persepsi manfaat penggunaan jarum suntik steril, persepsi rintangan penggunaan jarum suntik steril, self-efficacy, ketersediaan jarum suntik, keikutsertaan dalam program pertukaran jarum suntik, frekuensi pertemuan penasun dengan petugas *outreach*, konseling dan tes HIV sukarela (VCT), dan norma teman sebaya.

Data yang telah terkumpul dianalisis secara univariat dengan tabulasi silang dan distribusi frekuensi untuk mendapatkan nilai rata-rata, minimum dan maksimum, kemudian dianalisis bivariat menggunakan uji Chi-Square dan korelasi biserial, sedangkan untuk analisis multivariat menggunakan *multiple logistic regression*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Penggunaan jarum suntik bergantian diantara pengguna napza suntik

Dari 75 pengguna napza suntik yang menjadi responden, lebih dari sepertiganya (34,7%) pernah menggunakan jarum suntik bergantian dalam enam bulan terakhir.

Rendahnya penggunaan jarum suntik bergantian di Kota Semarang kemungkinan disebabkan sudah dilaksanakannya beberapa komponen layanan yang termasuk dalam program pengurangan dampak buruk Napza (*harm reduction*) di Kota Semarang.

2. Pengetahuan tentang HIV/AIDS

Sebagian besar responden (66,7%) mempunyai pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS. Walaupun sebagian besar (66,7%) responden mempunyai pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS, namun hampir separuh responden (45,3%) tidak mengetahui bahwa HIV bisa menular melalui tranfusi darah dan lebih dari separuh responden (52,0%) tidak mengetahui bahwa HIV bisa menular melalui hubungan perinatal. Berkaitan dengan cara pencegahan HIV, hanya sepertiga (33,3%) yang menyebutkan bahwa HIV dapat dihindari dengan tidak melakukan hubungan seks bagi yang belum menikah, berhubungan seks hanya dengan pasangannya (46,7%) dan kurang dari separuh responden (48%) yang menyatakan menghindari penggunaan napza suntik untuk mencegah tertular HIV.

Dari hasil analisis statistik dengan Chi-Square diperoleh nilai $X^2 = 20,671$ dengan p -value sebesar 0,0001 pada taraf kesalahan (α)

= 5%, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan penggunaan jarum suntik bergantian.

Setelah dilakukan analisis statistik multivariat dengan regresi logistik multiple menggunakan metode enter (tabel 3) diperoleh variabel pengetahuan secara signifikan berpengaruh terhadap penggunaan jarum bergantian diantara penasun dengan odds ratio 6,342 (95% CI : 1,299 – 30,953). Artinya bahwa pengguna napza suntik yang mempunyai pengetahuan yang kurang tentang HIV/AIDS mempunyai kemungkinan 6,342 kali menggunakan jarum suntik bergantian dibandingkan dengan mereka yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang HIV/AIDS.

Pengetahuan merupakan anteseden dari perilaku yang menyediakan alasan utama atau motivasi untuk berperilaku tersebut (Green, L.W., 2000). Sehingga apabila pengguna napza suntik mempunyai pengetahuan tentang HIV yang rendah maka mempunyai kemungkinan untuk melakukan penggunaan jarum suntik bergantian, karena mereka tidak mempunyai motivasi untuk apa menghindari penggunaan jarum suntik bergantian.

3. Persepsi kerentanan terhadap HIV/AIDS

Sebagian besar responden (88,0%) mempunyai persepsi kerentanan tertular HIV tinggi dan hanya 12,0% responden yang mempunyai persepsi kerentanan tertular HIV rendah. Walaupun sebagian besar responden (88,0%) mempunyai persepsi kerentanan tertular HIV yang tinggi, namun masih terdapat 36,7% responden merasa tidak berisiko tertular HIV bila

Tabel 1. Distribusi frekuensi penggunaan jarum suntik bergantian diantara penggunaan napza suntik di Kota Semarang Tahun 2008.

Penggunaan jarum suntik bergantian	Jumlah	Persentase (%)
Pernah	26	34,7
Tidak pernah	49	65,3
Total	75	100,00

Tabel 2. Tabulasi silang antara pengetahuan tentang HIV/AIDS, persepsi kerentanan terhadap HIV, persepsi keparahan HIV/AIDS, persepsi manfaat penggunaan jarum suntik steril, persepsi manfaat penggunaan jarum suntik steril, self efficacy, ketersediaan jarum suntik steril, keikutsertaan program pertukaran jarum suntik, konseling dan tes HIV sukarela, dan norma teman sebaya dengan penggunaan jarum suntik bergantian diantara penggunaan napza suntik di Kota Semarang, tahun 2008.

Variabel		Penggunaan jarum suntik bergantian		Total	χ^2	p-value
		Pernah	Tidak pernah			
Pengetahuan tentang HIV&AIDS	kurang	18	7	25 (33,3%)	20,671	0,0001
	Baik	8	42	50 (66,7%)		
	Total	26	49	75 (100%)		
Persepsi kerentanan thd HIV	Rendah	6	3	9 (12,0%)	3,158	0,076
	Tinggi	20	46	66 (88,0%)		
	Total	26	49	75 (100%)		
Persepsi keparahan HIV/AIDS	Rendah	2	9	11 (14,7%)	0,811	0,368
	Tinggi	24	40	64 (85,3%)		
	Total	26	49	75 (100%)		
Persepsi manfaat penggunaan jarum suntik steril	Rendah	10	8	18 (24,0%)	3,430	0,064
	Tinggi	16	41	57 (76,0%)		
	Total	26	49	75 (100%)		
Persepsi rintangan penggunaan jarum suntik steril	Tinggi	5	1	6 (8,0%)	4,684	0,030
	Rendah	21	48	69 (92,0%)		
	Total	26	49	75 (100%)		
Self-efficacy	Rendah	18	11	29 (38,7%)	13,763	0,0001
	Tinggi	8	38	46 (61,3%)		
	Total	26	49	75 (100%)		
Ketersediaan jarum suntik steril	Tidak	12	2	14 (18,7%)	17,130	0,0001
	Tersedia	14	47	61 (81,3%)		
	Total	26	49	75 (100%)		
Keikutsertaan program pertukaran jarum suntik	Tidak	13	6	19 (25,3%)	10,883	0,001
	Ikut	13	43	56 (74,7%)		
	Total	26	49	75 (100%)		
Konseling dan tes HIV sukarela	Tidak	13	5	18 (24,0%)	12,648	0,0001
	Ya	13	44	57 (76,0%)		
	Total	26	49	75 (100%)		
Norma teman Sebaya	Mendukung	6	0	6 (8,0%)	9,355	0,002
	Tidak mendukung	20	49	69 (92,0%)		
	Total	26	49	75 (100%)		

menggunakan jarum bekas IDU lain karena sudah mencuci walaupun hanya dengan air bersih, 14,7% responden juga merasa tidak berisiko tertular HIV bila menggunakan jarum bekas tanpa mensterilkannya dengan larutan pemutih, dan 14,7% responden tidak merasa berisiko tertular HIV meskipun menggunakan jarum suntik secara bergantian, karena teman-temannya berbadan sehat.

Dari hasil analisis statistik dengan Chi-Square diperoleh nilai $X^2 = 3,158$ dengan *p-value* sebesar 0,076 pada taraf kesalahan (α) = 5%, sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara persepsi kerentanan terhadap HIV/AIDS dengan penggunaan jarum suntik bergantian.

Penelitian ini juga tidak sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Bailey (2007) yang menyatakan persepsi risiko tertular HIV melalui *needle sharing* mempunyai hubungan yang signifikan terhadap penerimaan *syringe sharing*, dimana seseorang yang mempunyai persepsi risiko tertular HIV yang tinggi berhubungan dengan berkurangnya penerimaan *syringe sharing*.

Ketidaksesuaian tersebut mungkin bisa dijelaskan sebagai berikut, sebagaimana diketahui sesuai teori L. Green bahwa jika seseorang mempunyai pengetahuan maupun keyakinan (faktor predisposisi) mungkin cukup untuk memulai suatu perilaku, tetapi hal itu tidak akan mencukupi jika orang tersebut tidak mampu mengakses sarana yang diperlukan untuk melaksanakan perilaku tersebut.

4. Persepsi keparahan HIV/AIDS

Sebagian besar responden (85,3%) mempunyai persepsi tinggi tentang keparahan penyakit AIDS. Walaupun sebagian besar responden (85,3%) mempunyai persepsi keparahan HIV/AIDS yang tinggi, namun masih terdapat 61,4% responden mempunyai persepsi AIDS bukanlah penyakit yang serius karena tidak dijauhi oleh keluarga dan masyarakat, 54,6% responden juga mempunyai persepsi

AIDS bukanlah penyakit yang serius karena tidak memerlukan biaya yang besar untuk pengobatan, 40,0% yang menganggap AIDS sama dengan penyakit-penyakit lainnya, bukanlah penyakit yang membahayakan, dan 37,4% responden mempunyai persepsi bahwa AIDS bukan penyakit yang menakutkan karena tidak mengganggu aktifitas.

Dari hasil analisis statistik dengan Chi-Square diperoleh nilai $X^2 = 0,811$ dengan *p-value* sebesar 0,368 pada taraf kesalahan (α) = 5%, sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara persepsi keparahan HIV/AIDS dengan penggunaan jarum suntik bergantian.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan Hartgers, Krijnen dan Van der Pligt yang menyatakan bahwa persepsi keparahan mempunyai hubungan yang positif dengan niat menyuntik yang aman.

Ketidaksesuaian tersebut mungkin bisa dijelaskan bahwa menurut L. Green jika seseorang mempunyai pengetahuan maupun keyakinan (faktor predisposisi) mungkin cukup untuk memulai suatu perilaku, tetapi akan tidak mencukupi jika orang tersebut tidak mampu mengakses sarana yang diperlukan untuk melaksanakan perilaku tersebut.

5. Persepsi manfaat penggunaan jarum suntik bergantian

Sebagian besar responden (76,0%) mempunyai persepsi yang tinggi tentang manfaat penggunaan jarum suntik steril. Walaupun sebagian besar responden (76,0%) mempunyai persepsi manfaat penggunaan jarum suntik steril yang tinggi, namun masih terdapat 49,4% responden mempunyai persepsi bahwa penggunaan jarum baru setiap menyuntik tidak akan menurunkan risiko tertular HIV dan 42,7% responden mempunyai persepsi bahwa penggunaan jarum baru setiap menyuntik tidak mengurangi risiko terjadinya tertular hepatitis C.

Dari hasil analisis statistik dengan Chi-Square diperoleh nilai $X^2 = 3,430$ dengan *p-value* sebesar 0,064 pada taraf kesalahan (α) =

5%, sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara persepsi manfaat penggunaan jarum suntik steril dengan penggunaan jarum suntik bergantian.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pendapat Magura (1989), yang menyatakan bahwa *needle sharing* berhubungan langsung dengan rendahnya manfaat yang dirasakan untuk menghindari resiko AIDS. Hasil ini juga berbeda dengan pendapat yang dikemukakan Hartgers, Krijnen dan Van der Pligt yang menyatakan bahwa *response efficacy* mempunyai hubungan yang positif dengan niat menyuntik yang aman.

Ketidaksesuaian ini mungkin bisa dijelaskan sebagai berikut, persepsi manfaat suatu tindakan pencegahan penyakit akan mempengaruhi kemungkinan seseorang melakukan tindakan pencegahan tersebut. Akan tetapi, walaupun seseorang yakin bahwa tindakan pencegahan tersebut benar-benar bermanfaat untuk mengurangi risiko tertular penyakit dia tidak akan begitu saja menerima tindakan kesehatan yang dianjurkan kepadanya, kecuali bila dia yakin bahwa dia sanggup melakukannya (Rosenstock, 1974).

6. Persepsi rintangan penggunaan jarum suntik bergantian

Sebagian besar responden (92,0%) mempunyai persepsi rintangan yang rendah dalam penggunaan jarum suntik steril dan hanya 8,0% responden yang mempunyai persepsi rintangan yang tinggi dalam penggunaan jarum suntik steril. Walaupun sebagian besar responden (92,0%) mempunyai persepsi rintangan penggunaan jarum steril yang rendah, namun sebanyak 77,3% responden takut tertangkap polisi bila selalu membawa jarum suntik, 68,0% responden juga takut diketahui keluarga sebagai pengguna napza suntik, dan sebanyak 48,0% responden merasa takut diketahui teman sebagai penasun bila selalu membawa jarum suntik. Selain itu responden juga menganggap bahwa selalu menggunakan jarum suntik steril setiap menyuntik akan menambah pengeluaran uang

untuk membeli jarum suntik (45,3%). Rintangan lainnya yang dirasakan responden adalah membeli jarum di apotik (40%), dan sakaw (37,3%).

Dari hasil analisis statistik dengan Chi-Square diperoleh nilai $X^2 = 4,684$ dengan *p-value* sebesar 0,030 pada taraf kesalahan (α) = 5%, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara persepsi rintangan pemakaian jarum suntik steril dengan penggunaan jarum suntik bergantian.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori **Health Belief Model** yang dikemukakan oleh Rosenstock bahwa kemungkinan individu melakukan tindakan pencegahan tergantung secara langsung pada hasil dari dua keyakinan atau penilaian kesehatan (*health belief*) yaitu : ancaman yang dirasakan dari rasa sakit (*perceived threat of injury or illness*) dan pertimbangan tentang keuntungan dan kerugian (*benefit and cost*).

7. Self-efficacy

Sebagian besar responden (61,3%) mempunyai self efficacy yang tinggi dan sebanyak 38,7% responden mempunyai self efficacy yang rendah dalam penggunaan jarum suntik steril. Walaupun sebagian besar responden (61,3%) mempunyai self-efficacy yang tinggi, namun masih terdapat 78,6% responden tidak mampu untuk selalu membawa jarum suntik, sebanyak 56,0% responden juga tidak mampu menunda menyuntik sampai mendapatkan jarum baru dan 40,0% responden tidak mampu menolak ajakan teman yang ingin bergantian menggunakan jarum, bahkan 42,7% responden merasa tidak mampu untuk tidak menyuntik dari pada menggunakan jarum bekas penasun lainnya.

Dari hasil analisis statistik dengan Chi-Square diperoleh nilai $X^2 = 13,763$ dengan *p-value* sebesar 0,0001 pada taraf kesalahan (α) = 5%, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara self efficacy dengan penggunaan jarum suntik bergantian.

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan

regresi logistik multiple dengan metode enter diketahui bahwa variabel self-efficacy berpengaruh terhadap penggunaan jarum suntik bergantian dengan odds ratio 4,431 (95% CI : 1,001 – 19,607). Hal ini berarti bahwa pengguna napza suntik yang mempunyai self-efficacy yang rendah mempunyai kemungkinan 4,431 kali menggunakan jarum suntik bergantian dibandingkan dengan mereka yang mempunyai self-efficacy yang tinggi.

Hasil penelitian sesuai dengan pendapat Hartgers, Krijnen dan Van der Pligt yang menyatakan bahwa self-efficacy mempunyai hubungan yang positif dengan niat menyuntik yang aman dan bahkan self-efficacy sebagai prediktor yang paling kuat.

8. Ketersediaan jarum suntik steril

Sebagian besar responden (81,3%) menyatakan bahwa jarum suntik steril tersedia dalam enam bulan terakhir dan hanya 18,7% yang menyatakan bahwa jarum suntik pernah tidak tersedia dalam enam bulan terakhir. Responden biasanya memperoleh jarum suntik baru dari petugas outreach 74,7%, teman pemakai 61,3%, drop in center 41,3%, apotek 30,7%, dan penjual napza 2,7%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Wood E. (2002) yang menyatakan adanya hubungan antara kesulitan memperoleh jarum suntik tingginya risiko *needle sharing*. Pendapat yang lainnya dikemukakan oleh Shaw (2007) bahwa individu yang mempunyai kesulitan memperoleh jarum suntik steril mempunyai kemungkinan 3,6 kali untuk melakukan *sharing*.

9. Keikutsertaan program pertukaran jarum suntik

Pengguna napza suntik di Kota Semarang yang menjadi responden sebagian besarnya (74,7%) ikut program pertukaran jarum suntik. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan Chi-Square diperoleh nilai $X^2 = 10,883$ dengan nilai $p = 0,001$. Karena nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keikutsertaan

dalam program pertukaran jarum suntik dengan penggunaan jarum suntik bergantian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Bluthenthal (2000) yang menemukan bahwa pengguna napza suntik yang telah memulai dan kontinyu memanfaatkan program pertukaran jarum suntik (NSEP) secara signifikan lebih besar kemungkinan untuk tidak melakukan *needle sharing* dibandingkan dengan penasun yang tidak menggunakan NSEP. Penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bailey (2007) bahwa rendahnya penerimaan penggunaan jarum suntik bergantian berhubungan erat dengan memperoleh *syringe* dari apotek maupun program pertukaran jarum suntik.

Gleghorn (1997) juga menyimpulkan bahwa pengguna napza suntik yang menggunakan pertukaran jarum suntik (*Needle exchange Program*) mempunyai kemungkinan tiga kali menggunakan jarum suntik baru dibandingkan dengan mereka yang tanpa menggunakan pertukaran jarum suntik.

10. Konseling dan tes HIV sukarela (VCT)

Sebagian besar responden (76,0%) yang pernah melakukan konseling dan tes HIV secara sukarela (VCT). Berdasarkan hasil analisis statistik dengan Chi-Square diperoleh nilai $X^2 = 12,648$ dengan nilai $p = 0,0001$. Karena nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konseling dan tes HIV sukarela dengan penggunaan jarum suntik bergantian.

Konseling dan tes HIV sukarela yang dikenal sebagai *Voluntary Counselling and Testing* (VCT) merupakan salah satu strategi kesehatan masyarakat sebagai pintu masuk ke seluruh layanan kesehatan HIV/AIDS berkelanjutan (KPA, 2007). Salah satu tujuan VCT adalah mendorong perubahan perilaku yang dapat mencegah penularan HIV, sehingga diharapkan penasun yang telah melakukan konseling dan tes HIV sukarela berperilaku yang dapat mencegah penularan HIV.

11. Frekuensi pertemuan penasun dengan

petugas outreach

Jumlah pertemuan responden dengan petugas outreach selama enam bulan terakhir berkisar antara 0 sampai 40 kali dengan rata-rata 13,85 kali dan standar deviasi 11,0 kali. Berdasarkan hasil penghitungan korelasi biserial diperoleh nilai $r_{bis} = -0,5932$ dengan nilai $t = 4,441$. Oleh karena t hitung lebih besar dari t tabel maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara frekuensi pertemuan pengguna napza suntik dengan petugas outreach dengan penggunaan jarum suntik bergantian.

Hasil penelitian ini sesuai pendapat Gleghorn (1997) yang menunjukkan bahwa pengguna napza suntik dengan 30 kali atau lebih kontak dengan petugas outreach dalam enam bulan, mempunyai kemungkinan lima kali untuk menggunakan jarum baru dibandingkan dengan pengguna napza suntik yang hanya sekali kontak.

12. Norma teman sebaya

Sebagian besar responden (92,0%) mempunyai anggapan bahwa norma teman sebaya tidak mendukung penggunaan jarum suntik bergantian dan hanya 8,0% responden yang beranggapan bahwa norma teman sebaya mendukung penggunaan jarum suntik bergantian. Walaupun sebagian besar responden (92,0%)

mempunyai anggapan bahwa norma teman sebaya tidak mendukung penggunaan jarum suntik bergantian, namun masih terdapat 32,7% responden menyatakan bahwa teman-teman mereka meminjamkan jarum yang telah digunakan, dan 18,7% responden juga menyatakan bahwa kebanyakan teman-teman menggunakan jarum suntik bergantian saat menyuntik.

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan Chi-Square diperoleh nilai $X^2 = 9,355$ dengan nilai $p = 0,001$. Karena nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak, sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara norma teman sebaya dengan penggunaan jarum suntik bergantian.

Hasil penelitian ini tidak berbeda dengan hasil penelitian Magura (1989) yang menyatakan bahwa *needle sharing* berhubungan langsung dengan pengaruh teman sebaya dari IDUs. Pernyataan ini juga didukung oleh Bailey (2007) yang menyatakan bahwa tingginya *Receptive Sharing Syringe* (RSS) berhubungan dengan persepsi dimana teman sebaya tidak menentang *needle sharing*. Pendapat yang sama juga disampaikan Golub (2007) bahwa pengguna napza suntik yang mempunyai persepsi bahwa norma teman sebaya mendukung *needle shar-*

Tabel 3. Hasil analisis regresi logistik multiple

Variabel	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95,0% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
PERJASUN(1)	-1,684	1,237	1,852	1	,174	,186	,016	2,098
TEMU	-,077	,059	1,670	1	,196	,926	,824	1,040
TERSEDIA(1)	1,721	1,121	2,359	1	,125	5,592	,622	50,281
VCT(1)	,771	1,001	,593	1	,441	2,161	,304	15,372
TAHU(1)	1,847	,809	5,216	1	,022	6,342	1,299	30,953
RENTAN(1)	,280	1,157	,059	1	,809	1,323	,137	12,771
PARAH(1)	,679	1,297	,274	1	,601	1,972	,155	25,063
BENEFIT(1)	-,040	,830	,002	1	,961	,960	,189	4,889
BARRIER(1)	1,565	1,696	,852	1	,356	4,785	,172	132,845
MAMPU(1)	1,489	,759	3,849	1	,050	4,431	1,001	19,607
Constant	-1,367	1,041	1,722	1	,189	,255		

ing berhubungan dengan *Distributive Syringe sharing* (DSS).

SIMPULAN

1. Persentase penggunaan jarum suntik bergantian diantara pengguna napza suntik di Kota Semarang 34,7%.
2. Penggunaan napza suntik bergantian diantara penasun secara signifikan berhubungan dengan pengetahuan tentang HIV/AIDS, persepsi rintangan penggunaan jarum suntik steril, self-efficacy, ketersediaan jarum suntik steril, keikutsertaan dalam program pertukaran jarum suntik, frekuensi pertemuan pengguna napza suntik dengan petugas outreach, konseling dan tes HIV sukarela (VCT), dan norma teman sebaya. Namun penggunaan napza suntik bergantian diantara penasun tidak berhubungan dengan persepsi kerentanan terhadap HIV/AIDS, persepsi keparahan HIV/AIDS dan persepsi manfaat penggunaan jarum suntik steril.
3. Pengetahuan yang kurang tentang HIV/AIDS dan rendahnya self-efficacy mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penggunaan jarum suntik bergantian diantara pengguna napza suntik.

KEPUSTAKAAN

Bailey S.L., Ouellet L.J., Mackesy-Amiti M.E., Golub E.T., Hagan H., Hudson S.M., Latka M.H., Gao W., & Garfein R.S. 2007. Perceived Risk, Peer influences, and injection partner type predict receptive syringe sharing among young adult injection drug users in five U.S. cities. *Drug and Alcohol Dependence*. 2007; 91S: S18-S29. Available from URL : http://www.sciencedirect.com/science?_ob=MIimg&_imagekey=B6T63-4NH6N7X-1-1&_cdi=5019&_user=1441945&_orig=search&_coverDate=11%2F30%2F2007&_sk=999089999.8998&view=c&wchp=dGLzVlzzSkWA&md5=c72

b5d1571e6b044d94134ae97ef42ed&ie=/sdarticle.pdf diakses tanggal 16 Pebruari 2008

Bidang Litbang Info BNP Jateng. 2006. Database Narkoba Provinsi Jawa Tengah Tahun 2006. Semarang.

Bluthenthal R.N., Kral, A.H., Gee, L., Erringer E.A., Edlin B R. 2000. The effect of syringe exchange use on high-risk injection drug users : a cohort study. *AIDS*. 2000; 14: 605 – 611. Available from URL : <http://www.aidsonline.com/pt/re/aids/pdfhandler.00002030-200003310-00015.pdf;jsessionid=H7LS0X9MZ42W9wmPhv1LnFyhpGRnnJpFWJxv1TnmJNPqcZnw1vx1!1390229169!181195629!8091!-1?nav=reference> diakses tanggal 2 Januari 2008

Costigan G., Crofts N & Reid G. 2001. Pedoman Mengurangi Dampak Buruk Narkoba di Asia Edisi Indonesia. Translated by I Wayan Juniarta & Made Setiawan., Yogyakarta : Warta AIDS. Terdapat dalam URL : <http://www.bnn.go.id/konten.php?ArtikelLitbang&op:detail-artikel-litbang&id> diakses tanggal 9 Mei 2007

Depkes RI dan Komisi Penanggulangan AIDS. 2006. Laporan Nasional Kegiatan Estimasi Populasi Dewasa Rawan Terinfeksi HIV Tahun 2006 . Jakarta : KPAN. 2006.

Dinkes. Prop. Jateng. Laporan Triwulan IV Pengidap infeksi HIV dan Kasus AIDS s.d. 31 Desember 2007. Semarang. 2008.

Ditjen PPM dan PL Depkes. RI. Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia di lapor s/d Desember 2007. Terdapat dalam URL : <http://www.aids-ina.org/files/datakasus/des07.pdf> diakses tanggal 8 Maret 2008.

Gleghorn A.A., Clements K.D., Marx R., Vittinghoff E., Lee-Chu P. & Katz M. The Impact of Intensive Outreach on HIV Prevention Activities of Homeless, Runaway,

- and Street Youth in San Fransisco : The AIDS Evaluation of Street Outreach Project. *AIDS and Behavior*. 1997;1(4) : 261 – 271. Available from URL : <http://www.springerlink.com/content/r1w932421x025626/fulltext.pdf> diakses tanggal 11 Maret 2008.
- Golub E.T., Strathdee S.A., Bailey S.L., Hagan H., Latka M.H., Hudson S.M., & Garfein R.S. Distribute syringe sharing among young adult injection drug users in five U.S. cities. *Drug and Alcohol Dependence*. 2007; 91S: S30-S38. Available from URL : http://www.sciencedirect.com/science?_ob=MIimg&_imagekey=B6T634NCKJX9-31&_cdi=5019&_user=1441945&_orig=search&_coverDate=11%2F30%2F2007&_sk=999089999.8998&view=c&wchp=dGLzV1zzSkWA&md5=94edd6e27e80_a2e12178f3c31aba7872&ie=/sdarticle.pdf diakses tanggal 16 Pebruari 2008.
- Green, Lawrence W. 2000. *Health Promotion Planning An Educational and Environmental Approach*. Mayfield Publishing Company. Mountain View-Toronto-London.
- Hartgers C, Krijnen P, Pligt JVD. HIV and Injecting Drug Users : The Role of Protection Motivation. Available from URL : <http://www.drugtext.org/library/books/hartgers/chapter07.htm> diakses tanggal 27 Nopember 2007
- KPA, 2007. Peraturan Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat RI selaku Ketua Komisi Penanggulangan AIDS Nasional Nomor : 02/PER /MENKO / KESRA/2007 tentang Kebijakan Nasional Penanggulangan HIV dan AIDS melalui Pengurangan Dampak Buruk Penggunaan Narkotika Psikotropika dan Zat Adiktif Suntik, KPA, Jakarta.
- KPA Kota Semarang. 2008. Laporan Tahunan KPA Kota Semarang Tahun 2007. Semarang.
- Magura S., Grossman J.I., Lipton D.S., Siddiqi Q., Shapiro J., Marion I. & Amann K.R. Determinants of Needle Sharing among Intravenous Drug Users. *American Journal of Public Health*. 1989; 79(4): 459-462. Available from URL : <http://www.ajph.org/cgi/reprint/79/4/459> diakses tanggal 6 Desember 2007
- Pisani E., Dadun, Suchaya P.K., Kamil O., Jazan S. Sexual Behavior among Injection Drug Users in 3 Indonesian Cities Carries a High Potential for HIV Spread to Noninjectors. *J Acquir Immune Defic Syndr*. 2003.34(4):403 – 406. Terdapat dalam URL : <http://www.jaids.org/pt/re/jaids/pdfhandler.00126334-200312010-00007.df;sessionidHLWTbn110XBW7GkT1Qm159xz2kVh6yFg0DPhsjrmqQLh2yhsxrjG!-667243907!181195629!8091!-1> diakses tanggal 1 Maret 2008
- Rosenstock.1974. Historical Origins of the Health Belief Model. In : Becker, Marshall H. Eds. *The Health Belief Model and Personal Health Behavior*. Charles B. Slack Inc, Thorofare, New Jersey.
- Shaw S.Y., Shah L., Jolly A.M. & Wylie J.L. Determinants of injection drug users (IDU) syringe sharing : the relationship between availability of syringes and risk network member characteristics in Winnipeg, Canada. *Addiction*. 2007; 102: 1626-1635. Available from URL <http://www.blackwellsynergyc.com/actionhowdf?ubmitDFFull+ext+PDF+%28115+KB%29&doi=10.1111%2Fj.1360-0443.2007.01940.x> diakses tanggal 26 Desember 2007.
- Suchaya P.K., Siagian F. & Sari K. 2001. *Memahami Kebutuhan Aktor dan Pengguna Narkotika Suntik*. Yogyakarta : PSKK UGM Yogyakarta.

Sutriswanto. 2003. Perilaku IDU (Intravenous Drug Users) dalam Menghadapi Bahaya HIV/AIDS di Kota Semarang Propinsi Jawa Tengah (Skripsi).

Turner C.F., Miller H.G. & Moses L.E. 1989. AIDS, Sexual Behaviour and Intravenous Drug Use. Washington DC : National Academy Press. Available from URL : http://www.nap.edu/openbook.php?record_id=1195&page=186 diakses tanggal 17 Nopember 2007.

Utomo, B. Survei Nasional Penyalah-Gunaan dan Peredaran Gelap Narkoba pada Kelompok Rumah Tangga di Indonesia, 2005. Terdapat dalam URL : <http://situs.kesrepro.info/pmsshivaid/jul/2006/pms01.htm> diakses tanggal 27 Februari 2007.

Wood E., Tyndall M.W., Spittal P.M., Li K., Kerr T., Hogg R.S., Montaner J.S.G., O'shaughnessy M.V. & Schechter M.T. Unsafe injection practice in a cohort on injection drug users in Vancouver : Could safer injecting rooms helps? Canadian Medical Association Journal. 2001;165(4):405-410. Available from URL : <http://www.cmaj.ca/cgi/reprint/165/4/405> diakses tanggal 6 Desember 2007

Wood E., Tyndall M.W., Spittal P.M., Li, Kathy., Hogg R.S., Montaner J.S.G., O'shaughnessy M.V., Michael V. & Schechter M.T. Factors associated with persistent high-risk syringe sharing in the presence of an established exchange programme. AIDS. 2002;16(6) : 941-943.